
Relationship of Parents' Social Support with the Self-Concept of Poor Students

Ervina Rianti¹, Firman²

¹Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ervinarianti1@gmail.com

Abstract

Poor students who have economic limitations have a variety of financial obstacles in living life. The reality is that there are still many underprivileged students with low self-concept. Self-concept is a perspective that every individual has about themselves, including their strengths and weaknesses, in the form of their knowledge, judgment and expectations about themselves. One factor that is thought to influence the self-concept is the social support they get. This study aims to see how the relationship between parental social support and self-concept of underprivileged students in SMP Negeri 6 Solok City. This type of research uses a quantitative approach with a descriptive correlational method, with a sample of 61 underprivileged students of SMP Negeri 6 Solok City, using the Purposive Sampling technique. The instrument used in this study was a questionnaire distributed via the Google forms application. by referring to the Likert Scale. Data were analyzed with descriptive statistical techniques and Pearson Product Moment Correlation techniques with the help of the SPSS program. The results of this study reveal that: (1) Social support of underprivileged parents in general is in the high category with a frequency of 42.62295%, (2) The self-concept of underprivileged students in general is in the medium category with a frequency of 40.98361, (3) There is a significant positive relationship between parental social support and self-concept of underprivileged students with a correlation coefficient of 0.586 with a significance level of 0,000.

Keywords: Parents' Social Support, Self-Concept

How to Cite: Ervina Rianti, Firman. 2020. *Relationship of Parents' Social Support with the Self-Concept of Poor Students*. Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00284kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Kesenjangan ekonomi menjadi permasalahan penting yang mesti dengan segera dicarikan solusinya, sebab kemiskinan menjadi salah satu faktor penentu terpenuhi atau tidaknya kebutuhan anak dalam dunia pendidikan. Anak dalam hal ini siswa, yang tumbuh ditengah keterbatasan ekonomi atau disebut dengan siswa prasejahtera, cenderung menganggap dirinya lemah secara akademik dan merasa kurang dari teman-teman lainnya yang berkecukupan secara ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Suryawati, 2005) yang tidak hanya melihat kemiskinan dari segi ekonomi saja, lebih dari itu kemiskinan juga berkaitan dengan berbagai dimensi lain seperti dimensi sosial, budaya, sosial politik, lingkungan, kesehatan, agama, budi pekerti dan pendidikan. Siswa prasejahtera yang sering menganggap diri mereka serba kekurangan karena keterbatasan ekonomi, diindikasikan memiliki konsep diri yang rendah. Sehubungan dengan konsep diri, Epstein (Juliana, Ibrahim & Sano, 2014) mengungkapkan konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri, baik yang menyangkut materi, fisik, maupun psikis yang dimilikinya. Sedangkan, (Wahyu, Taufik & Ilyas 2012) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan atau pendapat individu tentang dirinya sendiri meliputi segala hal yang dimilikinya antara lain menyangkut fisik, etika dan moral, diri pribadi, diri keluarga dan sosial. Selanjutnya, Alex Sobur (Rahayu, Firman & Syukur 2014) menjelaskan konsep diri sebagai persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita.

Heimpel, dkk (Annisa Apriliyanti, Mudjiran, 2016) siswa yang memiliki konsep diri rendah akan cenderung merasa rendah diri, tidak memiliki tujuan yang pasti, cenderung pesimis dalam menghadapi masa depan dan mengingit masa lalu selalu negatif. Konsep diri yang dimiliki siswa prasejahtera tidak terbetuk begitu saja, melainkan akan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang mereka peroleh dari orangtuanya, sebab orangtua adalah sosok terdekat yang dalam keseharian selalu berada dengan anak-anaknya. Sehubungan dengan dukungan sosial orangtua (Astarini, Nirwana & Ahmad, 2016) mengatakan dukungan sosial orangtua memberikan posisi bagi individu untuk menghargai perubahan yang terjadi selama dalam proses perkembangan dan proses interaksi antar sesama anggota keluarga. Selanjutnya, Uchino (Saragi, Iswari & Mudjiran, 2016) dukungan sosial orangtua adalah suatu kesenangan, perhatian atau pertolongan yang diterima individu dalam kelompoknya (keluarga). Nasution & Khairani (2019) dukungan sosial merupakan salah satu bantuan atau dorongan yang harus dimiliki oleh individu dari orang-orang tertentu yang berada dalam lingkungan sosialnya seperti keluarga terutama orangtua, teman sebaya dan tetangga yang membuat individu merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Orangtua yang secara sadar atau tidak merupakan faktor penting penentu keberhasilan anak dalam pembentukan konsep diri.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan Guru BK dan tiga orang siswa di SMP Negeri 6 Kota Solok, siswa yang terdata sebagai penerima beasiswa PIP (Program Indonesia Pintar) atau yang memiliki Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dapat dikategorikan sebagai siswa prasejahtera, beberapa dari siswa tersebut terindikasi memiliki konsep diri yang rendah. Hal ini ditandai dengan siswa yang secara ekonomi rendah (penerima beasiswa PIP atau yang memiliki Surat Keterangan Tidak Mampu), merasa minder dan menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan lebih seperti teman-temannya, mereka juga belum bisa memikirkan sepenuhnya tentang cita-cita dan harapan apa yang akan mereka raih sebagai target hidup di masa depan, mereka juga menganggap dirinya sebagai manusia yang tidak berharga sebab berasal dari keluarga prasejahtera. Mereka juga memperoleh hasil belajar yang rendah (dibawah kriteria ketuntasan minimal) dibandingkan siswa lain yang berkecukupan secara ekonomi. Sebagian siswa menganggap kalau ketika belajar di sekolah ataupun di rumah orangtua mengabaikan mereka, siswa merasa tidak dihargai oleh lingkungan sekitarnya, seperti orangtua dan teman sebaya dan siswa merasa orangtua tidak begitu memberikan perhatian kepadanya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat beberapa siswa memenuhi aspek-aspek konsep diri yang dikemukakan oleh (Risnawati, Rini & Ghufro, 2016) yaitu, pengetahuan, harapan dan penilaian individu tentang dirinya.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menganalisis dukungan sosial orangtua dengan konsep diri siswa prasejahtera.

Method

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan dukungan sosial orangtua dengan konsep diri siswa prasejahtera di SMP Negeri 6 Kota Solok. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional, dengan sampel sebanyak 61 orang siswa prasejahtera SMP Negeri 6 Kota Solok, dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang disebar melalui aplikasi *google forms*. dengan berpedoman pada Skala *Likert* mengenai dukungan sosial orangtua yang meliputi aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan dukungan informasi dan dukungan instrument, sedangkan konsep diri yang meliputi aspek pengetahuan, harapan dan penilaian. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan teknik Korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *SPSS*.

Results and Discussion

1. Deskripsi Dukungan Sosial Orangtua Siswa Prasejahtera di SMP Negeri 6 Kota Solok

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 6 Kota Solok, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1 Persentase Tingkat Dukungan Sosial Orangtua secara Keseluruhan

No	ASPEK	KATEGORI	Interval	F	%
1	Dukungan Emosional	Sangat Tinggi	≥ 16	0	0
		Tinggi	$\geq 14 \text{ s/d } < 16$	24	39
		Sedang	$\geq 11 \text{ s/d } < 14$	25	41
		Rendah	$\geq 9 \text{ s/d } < 11$	8	13
		Sangat Rendah	< 9	4	7
2	Dukungan Penghargaan	Sangat Tinggi	≥ 32	0	0
		Tinggi	$\geq 28 \text{ s/d } < 32$	29	48
		Sedang	$\geq 24 \text{ s/d } < 28$	19	31
		Rendah	$\geq 21 \text{ s/d } < 24$	6	10
		Sangat Rendah	< 21	7	11
3	Dukungan Informasi	Sangat Tinggi	≥ 27	0	0
		Tinggi	$\geq 23 \text{ s/d } < 27$	25	41
		Sedang	$\geq 19 \text{ s/d } < 23$	17	28
		Rendah	$\geq 15 \text{ s/d } < 19$	12	20
		Sangat Rendah	< 15	7	11
4	Dukungan Instrumen	Sangat Tinggi	≥ 32	0	0
		Tinggi	$\geq 28 \text{ s/d } < 32$	26	43
		Sedang	$\geq 24 \text{ s/d } < 28$	19	31
		Rendah	$\geq 20 \text{ s/d } < 24$	12	20
		Sangat Rendah	< 20	4	7
5	Keseluruhan	Sangat Tinggi	≥ 104	0	0
		Tinggi	$\geq 92 \text{ s/d } < 104$	26	42.6
		Sedang	$\geq 79 \text{ s/d } < 92$	19	31.1
		Rendah	$\geq 67 \text{ s/d } < 79$	8	13.1
		Sangat Rendah	< 67	8	13.1

Berdasarkan tabel tingkat persentase dukungan sosial orangtua yang telah dipaparkan, ditemukan dukungan sosial orangtua siswa prasejahtera di SMP Negeri 6 Kota Solok secara keseluruhan berada pada pada kategori tinggi sebanyak 26 orang dengan frekuensi 42.62295%. Kategori sedang sebanyak 19 orang dengan frekuensi 31.14745%. Kategori rendah sebanyak 8 orang dengan frekuensi 13.11475%. Kategori sangat rendah sebanyak 8 orang dengan frekuensi 13.11475%. Hasil ini mengungkapkan dukungan sosial orangtua siswa prasejahtera SMP Negeri 6 Kota Solok berada pada kategori tinggi.

2. Deskripsi Konsep Diri Siswa Prasejahtera di SMP N 6 Kota Solok

Hasil yang diperoleh dari pengadministrasian, pengumpulan dan pengolahan data instrumen konsep diri siswa prasejahtera, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Persentase Tingkat Konsep Diri Siswa Prasejahtera secara Keseluruhan

No	ASPEK	KATEGORI	Interval	F	%
1	Pengetahuan	Sangat Tinggi	≥ 58	6	10
		Tinggi	$\geq 50 \text{ s/d } < 58$	14	23
		Sedang	$\geq 43 \text{ s/d } < 50$	26	43
		Rendah	$\geq 35 \text{ s/d } < 43$	13	21
		Sangat Rendah	< 35	2	3
2	Harapan	Sangat Tinggi	≥ 27	4	7
		Tinggi	$\geq 23 \text{ s/d } < 27$	17	28
		Sedang	$\geq 18 \text{ s/d } < 23$	26	43
		Rendah	$\geq 14 \text{ s/d } < 18$	12	20
		Sangat Rendah	< 14	2	3
3	Penilaian	Sangat Tinggi	≥ 27	7	11
		Tinggi	$\geq 24 \text{ s/d } < 27$	15	25
		Sedang	$\geq 21 \text{ s/d } < 24$	16	26
		Rendah	$\geq 18 \text{ s/d } < 21$	21	34
		Sangat Rendah	< 18	2	3
4	Keseluruhan	Sangat Tinggi	≥ 110	6	9.836066
		Tinggi	$\geq 97 \text{ s/d } < 110$	12	19.67213
		Sedang	$\geq 82 \text{ s/d } < 97$	25	40.98361
		Rendah	$\geq 68 \text{ s/d } < 82$	14	22.95082
		Sangat Rendah	< 68	4	6.557377

Berdasarkan tabel tingkat persentase konsep diri siswa prasejahtera yang telah dipaparkan, ditemukan konsep diri siswa prasejahtera di SMP Negeri 6 Kota Solok secara keseluruhan berada pada kategori sedang sebanyak 25 orang dengan frekuensi 40.98361%. Kategori rendah sebanyak 14 orang dengan frekuensi 22.95082%. Kategori sangat rendah sebanyak 4 orang dengan frekuensi 13.11475%. Kategori sangat rendah sebanyak 8 orang dengan frekuensi 6.557377. Hasil ini mengungkapkan konsep diri siswa prasejahtera SMP Negeri 6 Kota Solok berada pada kategori sedang sebanyak 25 orang dengan frekuensi 40.98361%.

Muyana, Firman & Syahniar (2018) mengungkapkan konsep diri terbentuk karena berbagai faktor, antara lain interaksi dengan lingkungan, interpretasi dari lingkungan, pengalaman, atribut dalam diri dan lain sebagainya. Salah satu lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan keluarga yaitu berupa dukungan sosial orangtua.

3. Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dengan Konsep Diri Siswa Prasejahtera

Diketahui dari hasil penelitian, dimana dukungan sosial orangtua dengan konsep diri siswa prasejahtera memiliki hubungan positif yang signifikan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Korelasi *Pearson Product Moment*. Pengolahan data untuk menguji korelasi dukungan orangtua dengan konsep diri siswa prasejahtera menggunakan bantuan program *SPSS for Windows*. Adapun hasil korelasi variabel dukungan sosial orangtua (X) dengan konsep diri siswa prasejahtera (Y) dapat dilihat pada tabel 3.

Correlation			
		Dukungan Sosial Orangtua	Konsep Diri Siswa Prasejahtera
Dukungan Sosial Orangtua	Pearson Correlation	1	.586**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	61	61
Konsep Diri Siswa	Pearson Correlation	.586**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	61	61

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan Tabel 18 maka dapat diketahui besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel dukungan sosial orangtua (X) dengan konsep diri (Y) adalah sebesar 0,586 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Sehingga dapat diartikan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan konsep diri siswa prasejahtera. Jadi, semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi konsep diri siswa prasejahtera.

Berdasarkan hasil temuan penelitian hubungan dukungan sosial orangtua dengan konsep diri siswa prasejahtera yang sudah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Oleh karena itu, guru BK perlu memberikan beberapa layanan agar siswa prasejahtera dapat mempertahankan konsep diri yang berada dikategori sedang tersebut atau bahkan meningkatkannya. Jamal (Zikra, Zarniati, & Alizamar, 2014) mengungkapkan pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengembangkan potensi diri siswa seoptimal mungkin. Kegiatan belajar berorientasi pada peningkatan kecerdasan siswa, maka keberadaann BK di sekolah secara spesifik berorientasi membantu seluruh aspek-aspek perkembangan diri siswa. Kemudian, Karneli, Firman & Netrawati (2019) mengatakan guru BK yang kreatif diharapkan mampu memberikan layanan dalam rangka mencapai perkembangan optimal dan kemandirian yang utuh dalam diri siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling sangat bermanfaat bagi siswa di sekolah, (Yendi, Syukur & Rafsyam, 2015) mengatakan program bimbingan dan konseling merupakan rangkaian kegiatan berkesinambungan dan bertujuan untuk membantu siswa agar berkembang septimal mungkin. Sehubungan dengan itu, guru BK dapat memberikan layanan terkait dengan konsep diri, sebab hal ini akan mempengaruhi proses perkembangan potensi siswa nantinya. Adapun layanan yang dapat diberikan kepada siswa prasejahtera, antara lain : layanan informasi, adalah layanan yang berusaha membekali individu dengan wawasan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi sosial (Fitri, Ifdil & Neviyarni, 2016), informasi yang diberikan bisa mengenai konsep diri dan pentingnya memiliki konsep diri yang tinggi dalam kehidupan. Layanan konseling individual, merupakan hubungan profesional yang diciptakan konselor, dimana klien belajar mengambil keputusan, memecahkan masalah, pembentukkan sikap dan tingkah laku, serta yang paling penting dalam hubungan konseling adalah interaksi dan hubungan antara konselor dank lien dalam kondisi yang profesional dalam perubahan perilaku klien (Hanum, Prayitno & Nirwana, 2015) bagi siswa prasejahtera yang memiliki konsep diri rendah diberikan konseling individual agar mereka dapat menjalankan kehidupan efektif sehari-hari ataupun bagi siswa prasejahtera yang juga memiliki dukungan sosial orangtua yang rendah melalui konseling dengan guru BK mereka dapat membiacarakan hal-hal yang sifatnya lebih rahasia. Layanan bimbingan kelompok, dijelaskan Elida (Awlawi, 2013) bertujuan untuk membantu sekelompok orang yang tidak siap untuk terbuka secara individu kepada konselor, memfasilitasi sekelompok orang tersebut agar lebih berani berbicara dan terbuka saat bersama-sama dalam kelompok dan mampu menemukan alternatif pemecahan masalah yang bervariasi berdasarkan pemikiran anggota kelompok dapat diberikan kepada siswa prasejahtera yang memiliki konsep diri sedang atau bahkan rendah agar mereka dapat meningkatkan komunikasinya dengan orang lain seiring dengan itu konsep dirinya pun akan meningkat. Layanan konseling kelompok, dapat memberikan wadah untuk mengemukakan masalah pribadi anggota kelompok untuk bersama-sama dibahas dalam kelompok untuk mengentaskannya, serta dapat mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang bermakna dalam kelompok tersebut, selain itu juga dapat menumbuhkan hubungan yang baik antara anggota kelompok untuk berkomunikasi, pemahaman berbagai kondisi dan situasi lingkungan, dapat juga mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana yang terungkap dalam kelompok (Fitri & Marjohan, 2016), bisa diberikan kepada siswa prasejahtera yang memiliki konsep diri sedang atau bahkan rendah agar dapat mengentaskan permasalahannya dengan memanfaatkan kelompok yang telah dibentuk oleh guru BK.

Conclusion

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada pembahasan terdahulu mengenai hubungan dukungan sosial orangtua dengan konsep diri siswa prasejahtera di SMP Negeri 6 Kota Solok, maka dapat ditarik kesimpulan, temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari orangtua. Selanjutnya, temuan penelitian juga menunjukkan konsep diri yang dimiliki siswa prasejahtera di SMP Negeri 6 Kota Solok berada pada kategori sedang.

References

- Annisa Apriliyanti, Mudjiran, M. R. (2016). Hubungan Konsep Diri Siswa dengan Tingkah Laku Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 25–29.

-
- Astarini, D., Nirwana, H., & Ahmad, R. (2016). *Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua, dan Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. 5(4), 247–257.
- Awlawi, A. H. (2013). Teknik Bermain Peran pada Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self-Esteem. *Ilmiah Konseling*, 2(1), 182–190.
- Fitri, E. N., & Marjohan. (2016). *Manfaat Layanan Konseling Kelompok dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa*. 2(2), 19–24.
- Fitri, E., Neviyarni, & Ifdil. (2016). Efektivitas layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning untuk meningkatkan motivasi belajar. *Psikologi Pendidikan & Konseling*, 2, 84–92.
- Hanum, M., Prayitno, & Nirwana, H. (2015). *Efektifitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar*. 4(3), 162–168.
- Juliana, Ibrahim, I., & Sano, A. (2014). Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 1–7.
- Karneli, Yeni, Firman & Netrawati. (2019). Upaya Guru Bk/Konselor Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 32. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.430.000-000>
- Muyana, Si., Firman, & Syahniar. (2018). Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. *Ilmiah Konseling*, 2(2), 1–9.
- Nasution & Khairani. (2019). *Relationship Between Parental Social Support and Student Academic Self-Efficacy*. 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.24036/0086kons2019>
- Rahayu, S. I., Firman, & Yarmis Syukur. (2014). *Hubungan Konsep Diri Siswa dengan Prososial Siswa di SMAN 1 Lubuk Sikaping*. 1, 1–10.
- Risnawati, Rini & Ghufron, M. N. (2016). *Teori-Teori Psikologi (III)*. Ar-Ruzz Media.
- Saragi, M. P. D., Iswari, M., & Mudjiran. (2016). *Kontribusi Konsep Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*. 5(1), 1–14.
- Suryawati, C. (2005). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. 08(03), 121–129.
- Wahyu, S., Taufik, T., & Ilyas, A. (2012). Konsep Diri dan Masalah yang Dialami Orang Terinfeksi HIV/Aids. *Konselor*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.24036/0201212695-0-00>
- Yendi, F. M., Syukur, Y., & Rafsyam, Y. (2015). Self-Esteem Dan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling yang Dibutuhkan Siswa Kelas Akselerasi. *Konselor*, 4(4), 191. <https://doi.org/10.24036/02015446471-0-00>
- Zikra, Zarniati & Alizamar. (2014). *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik*. 3(1), 1–5.